

EFEKTIVITAS PBL BERBANTUAN AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SDN 3 BOTUPINGGE

Nur Ain Paneo¹, Abdul Haris Panai², Kudus³, Meylan Saleh⁴, Rifda Mardian Arif⁵
^{1,2,3,4,5}PGSD, FIP, Universitas Negeri Gorontalo,
¹ ainpaneo2@gmail.com, ² abdulharispanai@ung.ac.id,
³ kudustamburaka@ung.ac.id, ⁴ meylan.saleh@ung.ac.id, ⁵ rifda@ung.ac.id

ABSTRACT

The research problem in this study is whether the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model supported by audio-visual media can improve students' learning outcomes in the IPAS (Integrated Science and Social Studies) subject in Grade V of SDN 3 Botupingge. This study aims to enhance students' learning outcomes through the application of the Problem-Based Learning model assisted by audio-visual media in the IPAS subject. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), utilizing data collection techniques such as observation, interviews, tests, and documentation. The subjects of this study were 23 fifth-grade students of SDN 3 Botupingge. The results indicated that in Cycle I, of the 23 students उपस्थित, the percentage of students who achieved mastery learning was 34.78%. In Cycle II, the percentage significantly increased to 91.70%. The predetermined success indicator, namely that at least 75% of students achieve mastery learning, was successfully attained. It can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model assisted by audio-visual media effectively improves students' learning outcomes in the IPAS subject in Grade V of SDN 3 Botupingge.

Keywords: problem-based learning, audio-visual media, learning outcomes

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah "Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Botupingge?". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Botupingge. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 23 orang di SDN 3 Botupingge. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I dari 23 siswa yang hadir, presentase yang dinyatakan tuntas adalah 34,78%. Pada siklus II dari 23 siswa yang hadir, presentase meningkat dengan hasil belajar mencapai 91,70%. Indikator keberhasilan tindakan yang telah ditentukan, yaitu nilai siswa yang tuntas mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa telah terpenuhi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Botupingge meningkat.

Kata Kunci: problem based learning, media audio visual, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang berorientasi pada masa depan. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan (Schleicher, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berperan sebagai media pewarisan nilai, budaya, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Biesta, 2020). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran menjadi inti dari penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya

menekankan pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri (Darling-Hammond et al., 2020). Pendekatan pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student centered*), di mana mereka didorong untuk terlibat secara aktif melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Peran guru dalam hal ini bergeser dari sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator, mediator, dan motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Xhomara, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh et al., (2024) yang menyatakan bahwa diperlukan perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor

penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa (Dada et al., 2023). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi juga sangat diperlukan untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan capaian belajar yang maksimal.

Kualitas pembelajaran pada umumnya diukur melalui hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Saepuloh et al., 2021). Hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran

berlangsung secara efektif, sedangkan hasil belajar yang rendah mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses tersebut. Amara., Panai & Arifin., (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas proses pembelajaran dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus menjadi perhatian utama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 di kelas V SDN 3 Botupingge bersama guru wali kelas, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah. Dari 24 siswa, sebanyak 19 siswa belum mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran IPAS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Kedua, minimnya penggunaan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan sulit dipahami secara optimal. Ketiga, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar. Keempat, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian, serta menimbulkan rasa takut untuk bertanya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif dalam proses pembelajaran, baik dari segi model, metode, maupun media yang digunakan. Kudus, (2023) menegaskan bahwa diperlukan

penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi penyebab pembelajaran IPA yang masih dianggap sulit dan kurang menarik, sehingga dapat ditemukan solusi yang inovatif dan efektif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif.

Agar penerapan model *Problem Based Learning* dapat berjalan secara optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara lebih konkret, menarik, dan interaktif dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan daya ingat terhadap konsep yang dipelajari. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPAS juga

dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Kombinasi antara model *Problem Based Learning* dan media audio visual diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan (Saepuloh et al., 2021). Selain itu, penerapan model dan media yang tepat juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Botupingge. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran serta kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan

kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara langsung di kelas. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Botupingge pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Desain penelitian mengacu pada model siklus PTK yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagaimana dikemukakan oleh Utomo et al., (2024). Pada tahap perencanaan disusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, serta strategi tindakan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan model PBL berbantuan media audio visual sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap pengamatan dilakukan secara sistematis untuk mengamati aktivitas guru

dan siswa menggunakan lembar observasi, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Variabel penelitian meliputi variabel input, proses, dan output. Variabel input berupa perlakuan berupa penerapan model PBL berbantuan media audio visual, variabel proses mencakup langkah-langkah pembelajaran seperti penentuan masalah kontekstual, pengamatan ilustrasi, pembentukan kelompok, penggunaan media audio visual, pembimbingan penyelidikan, dan evaluasi, sedangkan variabel output berupa hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, gambar, dan dokumen lain yang relevan, sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2022) yang menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dalam bentuk narasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik (Rukajat, 2018). Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase $NA = (\text{jumlah skor yang diperoleh})/(\text{jumlah skor keseluruhan}) \times 100\%$, kemudian dikonversikan ke dalam kategori sangat baik (87–100%), baik (75–86%), cukup (65–74%), dan kurang (<64%) (Rukajat, 2018). Analisis hasil belajar peserta didik juga menggunakan rumus yang sama dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar ≥ 75 , di mana peserta didik dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai tersebut (Rukajat, 2018). Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan rumus $P = (\text{jumlah peserta didik dengan nilai } \geq 75)/(\text{jumlah seluruh peserta didik}) \times 100\%$. Selain itu, analisis kinerja guru dilakukan menggunakan rumus persentase % skor = $(\sum \text{ skor yang diperoleh})/(\text{skor tertinggi} \times \sum \text{ responden}) \times 100\%$ dengan klasifikasi sangat baik (81–100%), baik (61–

80%), cukup (41–60%), kurang (21–40%), dan sangat kurang (<20%) berdasarkan Siskawati et al., (2021). Seluruh data dianalisis secara berkelanjutan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan efektivitas tindakan, serta dijadikan dasar dalam proses refleksi guna perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Botupingge dengan subjek sebanyak 23 siswa kelas V. Data hasil penelitian disajikan secara sistematis meliputi kondisi awal, aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar pada setiap siklus.

Data awal diperoleh melalui observasi sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hasil observasi awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi Awal Hasil Belajar Siswa

No	Keterangan	Tuntas (T)	Tidak Tuntas (TT)
1	Jumlah Siswa	5	19
2	Persentase	33%	77%

Sumber: Hasil belajar semester ganjil tahun ajaran 2024/2025

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang (33%), sedangkan 19 siswa (77%) belum mencapai ketuntasan.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	7	36,84%
Baik	10	52,63%
Cukup	2	10,53%
Kurang	0	0%
Jumlah	19	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	8	42,11%
Baik	9	47,37%
Cukup	2	10,53%
Kurang	0	0%
Jumlah	19	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
--------------------	--------------	------------

Sangat Baik	4	30,77%
Baik	4	30,77%
Cukup	5	38,46%
Kurang	0	0%
Jumlah	13	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	5	38,46%
Baik	6	46,15%
Cukup	2	15,38%
Kurang	0	0%
Jumlah	13	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	≥ 75	8	34,78%	Tuntas
2	< 75	15	65,22%	Tidak Tuntas
Jumlah		23	100%	

Sumber: Olahan data primer 2025



Grafik 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Selanjutnya, hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	9	47,37%
Baik	10	52,63%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Jumlah	19	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Tabel 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	14	73,68%
Baik	5	26,32%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Jumlah	19	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua disajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	5	38,46%
Baik	8	61,54%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%

Jumlah	13	100%
--------	----	------

Sumber: Olahan data primer 2025

Tabel 10. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

Kriteria Penilaian	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	8	61,54%
Baik	5	38,46%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Jumlah	13	100%

Sumber: Olahan data primer 2025

Hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	≥ 75	21	91,30%	Tuntas
2	< 75	2	8,70%	Tidak Tuntas
Jumlah		23	100%	

Sumber: Olahan data primer 2025



Grafik 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan keseluruhan data, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebesar 33% menjadi 34,78% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 91,30% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya persentase kategori sangat baik dan baik pada setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3Botupingge, Kabupaten Bone Bolango. Melibatkan siswa kelas V dengan total 23 orang. Ada 13 Siswa perempuan dan 10 Siswa laki-laki. Peneliti menerapkan model *problem based learning* (PBL) dengan berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Dalam penerapan model *problem based learning* berbantuan media audio visual, peneliti menemukan bahwa model dan media ini memiliki keefektifan dalam proses pembelajaran karena dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I, observasi aktivitas guru terdapat 8 aspek kategori sangat baik (4) dengan presentase 42,11% kategori baik (3) terdapat 7 aspek dengan presentase

47,37% dan kategori cukup (2) terdapat 2 aspek dengan presentase 10,53%. Pada observasi siswa terdapat 5 aspek kategori sangat baik (4) dengan presentase 38,46%, kategori baik (3) terdapat 6 aspek dengan presentase 46,15%, dan kategori cukup (2) ada 2 aspek dengan presentase 15,38%. Hal ini diikuti oleh hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan tindakan 75%, dimana siswa yang tuntas hanya mencapai presentase 34,78% atau 8 orang siswa yang tuntas, dan tidak tuntas dengan presentase 65,22% atau 15 orang siswa yang tidak tuntas. Ini disebabkan siswa masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan, masih kurang berani maju kedepan untuk presentasi, saat berdiskusi ada beberapa siswa masih kurang berpartisipasi dalam kelompok dan hanya mengadakan anggota kelompok yang lain dan siswa yang masih kurang berani dan tidak percaya diri saat diminta memberikan kesimpulan. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa hasil yang didapatkan belum optimal maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki permasalahan yang ada.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II menunjukkan kemajuan signifikan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 14 aspek aktivitas guru yang masuk kategori sangat baik (4) dengan presentase 73,68%, sedangkan 5 aspek lainnya dengan kategori baik (3) sebesar 26,32%. Aktivitas siswa juga menunjukkan perbaikan, dimana 8 aspek dinilai sangat baik (4) dengan presentase 61,54% dan 5 aspek lainnya tergolong baik dengan presentase 38,46%. Peningkatan ini dibandingkan dengan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Peningkatan bukan hanya terjadi pada aktivitas, tetapi juga pada capaian hasil belajar. Dari 23 siswa, sebanyak 21 siswa berhasil mencapai KKTP atau tuntas belajar, dengan presentase 91,70%. Angka ini melampaui minimal keberhasilan yang ditetapkan, yakni 75%. Pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning (PBL) berbantuan media audio visual pada mata pelajaran IPAS, berjalan dengan baik. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran; mulai berani menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, memberikan kesimpulan, serta aktif

mengerjakan LKS. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Botupingge terbukti benar. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Botupingge. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada capaian hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif dan terarah. Model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual, didukung oleh penggunaan media audio visual, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga memudahkan peserta didik dalam

memahami materi. Dengan demikian, tujuan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model PBL berbantuan media audio visual dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dapat mendorong implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual secara lebih luas pada berbagai mata pelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menjadikan model ini sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran IPAS, dengan tetap menyesuaikan karakteristik peserta didik dan materi ajar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, variasi variabel, maupun penggunaan desain penelitian yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup yang terbatas pada satu kelas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji konsistensi

temuan pada konteks yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, I., Panai, A. H., & Arifin, I. N. (2023). Perbedaan hasil belajar ditinjau dari minat belajar siswa dan model pembelajaran materi panas dan perpindahannya di kelas V SDN 1 Anggrek. *Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Dan Model Pembelajaran Materi Panas Dan Perpindahannya Di Kelas V SDN 1 Anggrek*, 3(2), 7146–7154. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1191>
- Biesta, G. (2020). Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialization, and Subjectification Revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Dada, D., Laseinde, O. T., & Tartibu, L. (2023). Student-Centered Learning Tool for Cognitive Enhancement in the Learning Environment. *Procedia Computer Science*, 217, 507–512. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.246>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- KUDUS, K. (2023). PEMANFAATAN MODEL CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(3), 251–259. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i3.2444>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research approach)*. Deepublish.
- Saepuloh, D., Sabur, A., Lestari, S., & Mukhlisoh, S. U. (2021). Improving Students' Critical Thinking and Self-Efficacy by Learning Higher Order Thinking Skills Through Problem Based Learning Models. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 495. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.31029>
- Saleh, M., Hasim, E., & Smith, M. B. (2024). Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 di Sekolah Dasar. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.4.1.35-44.2024>
- Schleicher, A. (2020). *Education at a Glance 2020*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- Siskawati, E., Zaenuri, & Wardono. (2021). Analysis of students' error in solving math problem-solving problem based on Newman Error Analysis (NEA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(4), 042108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042108>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi

- Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Xhomara, N. (2022). Critical thinking: student-centred teaching approach and personalised learning, as well as previous education achievements, contribute to critical thinking skills of students. *International Journal of Learning and Change*, 14(1), 101. <https://doi.org/10.1504/IJLC.2022.119513>.